

Sosok Pendidik Umat Secara Total dan Dijalani Sepanjang Hayat

Saya melihat Prof.Dr.Hj. Tutty Alawiyah adalah sosok pejuang dan sekaligus pendidik sepanjang hayat. Sebagai seorang putri ulama besar, beliau memang beruntung. Sejak mengawali kehidupannya, ia telah bersentuhan dengan kegiatan yang terkait dengan perjuangan dan pendidikan. Rupanya jiwa pejuang dan sekaligus pendidik dari orangtuanya diwarisi dan dikembangkan olehnya secara sempurna. Berbekal jiwa itulah beliau membangun peran-peran strategis di bidang keumatan secara luas.

Beberapa kali saya datang ke rumah beliau. Pada kesempatan itu, saya mendapatkan penuturan tentang pemikiran, pandangan, dan apa saja yang telah dilakukan terkait dengan pembinaan umat dan pendidikan yang selama ini beliau kembangkan. Dari penuturan dan bahkan juga penglihatan saya terhadap lembaga pendidikan yang diurus dan dikembangkan, saya berkesimpulan bahwa Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah adalah sosok wanita yang telah mengisi sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan umat dan mengembangkan lembaga pendidikan.

Sebenarnya saya belum terlalu lama mengenal secara dekat Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah. Tetapi saya sudah cukup lama mengenal beliau. Sebagai orang luar yang berdomisili jauh dari Jakarta, tatkala disebut pesantren Ash Syafi'iyah, maka dalam ingatan saya muncul nama Prof. Hj. Tutty Alawiyah. Keduanya menyatu hingga tidak mudah dipisahkan. Selain itu, saya juga mengenalnya, ketika beliau menjadi menteri peranan wanita pada pemerintahan Presiden Soeharto. Lebih dari itu, saya mengenal, ketika saya diundang ke Universitas As Syafi'iyah dan juga ketika beliau saya undang dan berkenan hadir ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memberikan ceramah di hadapan para mahasiswa.

Ada beberapa kesan mendalam yang menjadi catatan saya, terkait dengan perjuangan Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah di bidang pembinaan ummat dan pengembangan pendidikan Islam. Sudah barang tentu, catatan saya tidak akan sempurna. Apa yang dilakukan oleh Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah tentu tidak sebatas yang saya tangkap. Saya yakin betul bahwa catatan saya adalah sangat kecil dan sederhana dari yang sebenarnya dilakukan oleh beliau. Namun kiranya bisa dipahami, oleh karena silaturahmi saya dengan beliau sangat terbatas. Adapun catatan yang saya maksudkan adalah sebagai berikut.

Seorang Pewaris yang benar

Mewarisi sesuatu sebenarnya mudah, namun pada kenyataannya tidak sembarang orang mampu menjalaninya. Apalagi sesuatu yang diwarisi adalah bukan semata-mata berupa harta kekayaan, melainkan cita-cita, jiwa, pikiran-pikiran besar dari orang tuanya sendiri. Banyak orang yang dilahirkan dari orangtua yang memiliki kelebihan dan bahkan kehebatan. Akan tetapi anak-anaknya ternyata tidak sehebat orangtuanya. Saya melihat, Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah mampu mewarisi cita-cita, jiwa dan pikiran besar orangtuanya.

Lembaga pendidikan pesantren yang dibangun oleh orangtuanya tidak saja dijaga dan atau dirawat, tetapi juga dikembangkan sedemikian rupa hingga menjadi semakin besar, baik dari

aspek kuantitas maupun kualitasnya. Tatkala beberapa kali bersilaturahmi ke kediaman beliau, saya menyaksikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari bentuk pesantren, panti asuhan yatim piyatu, lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi dikembangkan semuanya. Selain itu, lembaga pendidikan yang dirintis oleh KH Abdullah Syafi'i, ----ayah Prof.Dr.Hj.Tutty Alawiyah, berupa pendidikan pesantren dan majlis taklim tetap dikembangkan dan bahkan pengikutnya semakin meluas.

Kenyataan itu menggambarkan bahwa Prof. Dr.Hj. Tutty Alawiyah tidak saja mewarisi hal-hal yang bersifat fisik melainkan juga non fisik jiwa, cita-cita, semangat dan pikiran-pikiran besar. Umpama yang diwarisi olehnya hanyalah berupa fisik, maka yang dikembangkan adalah bentuk lembaga pendidikan pesantren dan majlis taklim. Namun pada kenyataannya, lembaga itu dikembangkan tanpa meninggalkan bentuk asli yang telah dirintis dan dikembangkan sebelumnya. Itulah saya katakan, Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah telah mewarisi dari orangtuanya sesuatu yang tepat, yaitu cita-cita, semangat, jiwa dan pikiran-pikiran besar.

Semua orang akan bisa mewarisi harta kekayaan orangtuanya. Akan tetapi mewarisi sesuatu yang bukan berupa harta kekayaan, tidak semua orang memiliki kemampuan. Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah menunjukkan kemampuan itu. Jiwa, semangat, dan pikiran besar orang tuanya ditangkap dan dikembangkan olehnya. Itulah sebabnya, saya menyebut Ibu Hj. Tutty Alawiyah telah berhasil mewarisi kekayaan orangtuanya secara benar dan bahkan tepat.

Memiliki Rentang Pemikiran Yang Luas

Tokoh wanita ini lahir dan berasal dari tradisi pesantren, tetapi mampu menembus wilayah luas, hingga sampai sudut-sudut yang disebut sebagai wilayah modern. Prof.Dr.Hj. Tutty Alawiyah, suatu saat berada di akar tradisinya, yaitu memimpin pesantren dan jama'ah majlis taklim, tetapi pada saat lain melakukan peran sebagai rektor, pemimpin berbagai organisasi, baik nasional maupun internasional. Selain itu, beliau juga menjadi pemimpin majlis taklim, tetapi suatu saat juga memimpin organisasi dari lintas negara.

Keterikatannya dengan tradisi pesantren dan jama'ah majlis taklim justru membuka lebar-lebar peluang dan pemikiran modern yang dikembangkan. Ia memikirkan pesantren dan bahkan juga panti asuhan anak yatim, tetapi juga menjadi seorang akademisi hingga menyandang predikat sebagai guru besar, pemimpin perguruan tinggi Islam, terlibat dalam berbagai organisasi, dan bahkan pernah menjadi seorang menteri. Berbagai sudut dan negara telah dikunjungi hingga menjadikannya dikenal secara luas. Tradisi pesantren, majlis taklim dan pemikiran modern dijalani secara sempurna.

Saya mengenal banyak pengasuh pesantren, tetapi tidak berhasil memimpin perguruan tinggi besar. Sebaliknya, banyak pemimpin perguruan tinggi, tetapi belum teruji dalam memimpin pesantren. Prof. Tutty Alawiyah pemimpin dalam perspektif yang luas dan komprehensif itu. Beliau memimpin pesantren, yayasan, lembaga pendidikan tinggi, anggota kabinet hingga organisasi lainnya, baik tingkat nasional maupun internasional.

Sosok Prof.Dr. Tutty Alawiyah adalah menjadi bukti dan sekaligus tauladan bahwa seorang muslim seharusnya memiliki pengetahuan luas. Pengetahuan agama harus dipadukan dengan pengetahuan umum. Ayat-ayat *qawliyah* harus dipahami secara bersama-sama dengan ayat-ayat *kawniyah* hingga pengetahuan yang dikuasai menjadi utuh dan sempurna. Sebagai seorang muslim, sehari-hari harus mempelajari al Qur'an dan hadits, tetapi juga tidak meninggalkan ilmu modern. Ibu Tutty Alawiyah dengan gelar akademik sebagai seorang Doktor dan Guru besar telah memiliki pengetahuan yang luas dan komprehensif itu. Pandangan seperti itu juga diwujudkan melalui perguruan tinggi yang dikembangkan, ialah berbentuk universitas Islam yang memadukan antara jenis keilmuan yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyah* maupun ayat-ayat *kawniyah* secara bersama-sama.

Pemberani dan Terbuka

Awalnya saya bermaksud mengundang beliau untuk berceramah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kehadiran beliau saya harapkan agar mahasiswa UIN Maliki Malang mendapatkan pengalaman dari seseorang yang sukses melakukan peran kepemimpinan umat yang berskala luas. Permohonan itu dipenuhi, beliau datang dan memberi ceramah kepada para mahasiswa. Namun hal yang saya anggap aneh, justru Prof. Hj. Tutty Alawiyah tertarik pada pola pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau minta agar diberi kesempatan datang kembali dan bahkan kedatangan yang kedua, beliau membawa staf pimpinan lainnya untuk melakukan studi banding. Beliau menganggap bahwa konsep pendidikan yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang cukup ideal, yaitu mengembangkan ilmu agama dan umum secara padu dan atau terintegratif.

Dari peristiwa itu, saya menangkap bahwa Prof. Hj. Tutty Alawiyah adalah seorang pemimpin yang berani dan terbuka. Ia berani mengakui kelebihan orang lain di hadapan mereka yang sedang dipimpinya. Beliau mengajak bersama-sama untuk maju, darimana pun ide kemajuan itu datangnya. Ia sendiri memimpin rombongan untuk studi banding . Prof. Tutty Alawiyah rupanya menginginkan apa yang dilihat juga dilihat dan dipahami oleh staf yang dipimpinya.

Lewat kegiatan itu, saya melihat keinginan untuk maju yang dimiliki oleh Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah luar biasa besarnya. Rupanya ia juga sadar bahwa kemajuan itu hanya bisa diraih oleh sekelompok orang yang memiliki pandangan, visi, misi dan niat yang sama. Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah memimpin sendiri kegiatan studi banding itu. Kisah ini, terasa sederhana, sekedar studi banding, tetapi sebenarnya saya menangkap hal itu tidak akan mungkin dilakukan oleh pemimpin yang tidak memiliki keberanian, tertutup, serta tidak memiliki visi dan misi ke depan yang jelas.

Saya juga melihat kemampuannya untuk menghimpun dan mengakomodasikan para tokoh-tokoh penting nasional. Mereka yang diajak untuk melakukan studi banding ke kampus UIN Maliki Malang ternyata adalah para mantan menteri, mantan duta besar, dan bahkan juga tokoh nasional lainnya. Lewat kegiatan itu saya menangkap, bahwa Prof. Tutty Alawiyah ingin menjadikan lembaga pendidikannya semakin besar oeh karena ditopang oleh orang-orang yang memiliki pikiran, pandangan dan reputasi besar. Tampak sekali, beliau pernah terjun di dunia

politik, -----menjadi seorang menteri, tetapi tidak memiliki perilaku sebagaimana para politikus pada umumnya, yaitu menjauhkan diri dari orang-orang yang dipandang berpeluang mengganggu otoritasnya.

Kepemimpinan modern, terbuka dan berani juga saya lihat dari langkah-langkahnya yang strategis itu. Manakala tokoh ini berjiwa politik -----bukan pendidik, saya yakin tidak akan berani mengambil langkah-langkah seperti itu. Seorang yang tenggelam dalam politik selalu khawatir terhadap kehadiran orang lain. Orang lain dianggap akan mengganggu otoritasnya, maka itulah jiwa dan pikiran yang mewarnai seorang politik. Oleh karena itu, ketika pendidikan dipimpin oleh orang yang berorientasi politik, maka selain lembaganya akan diwarnai oleh susana politik, maka juga tidak akan benar-benar berhasil melahirkan ilmuwan yang sebenarnya dibutuhkan oleh lembaga pendidikan tinggi yang dipimpinnya. Saya lihat, Prof. Hj. Tutty Alawiyah lebih menampilkan sosok pendidik dari pada gambaran sebagai seorang politikus.

Memimpin Sepenuh Hati

Ketika saya datang pertama kali ke Universitas As Syafi'iyah, pada saat itu sedang akan diselenggarakan upacara pembukaan milad yang kegiatannya diselenggarakan di Stadion Bung Karno. Sehari sebelum acara dimulai, maka diselenggarakan gladi bersih. Ternyata gladi bersih itu dipimpin sendiri langsung oleh Prof. Tutty Alawiyah. Beliau mengatakan bahwa hal itu harus dilakukan sendiri, agar pelaksanaan kegiatan yang akan dihadiri oleh Presiden tidak ada yang mengecewakan.

Sebagai pimpinan puncak, beliau mestinya cukup menugasi staf untuk mengurusnya. Akan tetapi ternyata, ia melakukannya sendiri. Bukan oleh karena tidak percaya kepada orang lain, akan tetapi hal yang bersifat strategis tidak boleh mengecewakan siapapun. Itulah tanggung jawab seorang ibu dalam menjalankan kepemimpinan. Kecintaannya terhadap lembaga yang dipimpin ditunjukkan, di antaranya, lewat kegiatan yang seharusnya sudah tidak perlu lagi dijalankannya sendiri.

Begitu pula ketika para pimpinan Universitas As Syafi'iyah dan staf lainnya berkunjung ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan studi banding, Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah memimpinnya sendiri. Sekali lagi, hal itu dilakukan bukan karena tidak percaya kepada staf pimpinan yang lain, melainkan adalah merupakan bentuk tanggung jawabnya. Rupanya beliau akan menunjukkan betapa pentingnya kegiatan itu dilakukan dan segera ditindak-lanjuti.

Rupanya beliau sangat paham, bahwa keberhasilan pemimpin, manakala sang pemimpin menjalankannya sepenuh hati. Selain itu, bahwa pemimpin harus selalu memposisikan diri di depan dari mereka yang dipimpinnya. Pemimpin tidak cukup hanya sekedar memberi arah, petunjuk, mengkontrol atau mengevaluasi, melainkan yang lebih penting adalah memberikan contoh atau ketauladanan secara sempurna. Sebagai seorang yang memahami bentuk prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditauladankan oleh Nabi, bahwa dalam memimpin orang, maka harus selalu memulai dari dirinya sendiri. *Ibda' bi nafsika*. Itulah sebenarnya, bahwa apa yang

dilakukan oleh Prof.Dr.Tutty Alawiyah adalah implementasi dari kepemimpinan menurut konsep Islam.

Mendidik secara Total dan Sepanjang Hayat

Sebagaimana pengasuh pesantren pada umumnya, Prof. Dr. Hj. Tutty juga bertempat tinggal di lingkungan pesantrennya. Pesantren tidak sama dengan sekolah dan bahkan juga universitas. Para pengasuh bertempat tinggal bersama-sama di lingkungan pesantren. Hal itu yang juga dilakukan oleh Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah bersama keluarganya. Tradisi pesantren semacam itu, hingga kemudian Prof.Dr. Zamahsyari Dhofir menunjukkan unsur-unsur pesantren, sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu rumah pengasuh, masjid dan tempat menginap para santrinya. Jika ketika unsur itu terpenuhi, maka institusi dimaksud baru bisa disebut sebagai pesantren.

Dengan bertempat tinggal di lingkungan pesantren, maka pengasuh bisa menjalankan tugas-tugas kependidikan secara sempurna. Pendidikan setidaknya-tidaknya harus dimaknai sebagai proses peniruan dan pembiasaan. Pengasuh pesantren selalu bertempat tinggal di lingkungan pesantren agar berhasil menjadi model dalam berbagai aspek bagi kehidupan para santrinya. Demikian pula, pendidikan adalah proses pembiasaan. Maka proses itu harus selalu dikontrol secara terus menerus. Fungsi itu akan berjalan manakala antara pengasuh dan para santri hidup secara bersama-sama.

Model pendidikan seperti itu, dan juga telah dilakukan oleh Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah beserta keluarganya, menjadikan dirinya sebagai pendidik secara total. Nilai-nilai kehidupan yang dianggap ideal tidak saja diberikan lewat pelajaran yang tertuang dalam kurikulum, melainkan dalam bentuk kehidupan para pengasuh yang dijalani sehari-hari. Para santri tidak saja belajar dari ucapan guru atau bacaan buku-buku yang dianjurkan untuk dibaca, lebih dari itu agar mereka membaca kehidupan para pengasuh sehari-hari yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren.

Rupanya sejak kecil, oleh karena Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah dilahirkan dari keluarga ulama dan sekaligus pengasuh pesantren, maka kehidupan semacam itu telah dijalani sepanjang hayat. Maka, hingga beliau genap berusia ke 70 tahun masih bertempat tinggal di lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Itu sebabnya, saya berani mengatakan bahwa Prof.Dr. Hj. Tutty Alawiyah telah menjalankan peran-peran pendidikan secara utuh, total sepanjang hayatnya. Semoga kehidupan beliau selalu mendapatkan berkah dari Allah dan dikaruniai umur panjang, sehat dan tetap menjadi tauladan di dalam kehidupan, utamanya dalam dunia pendidikan, *amien*

*) Tuisan ini untuk memenuhi permintaan Panitia Peringatan Ulang Tahun Prof.Dr.Hj.Tutty Alawiyah, Rektor Universitas As Syafi'iyah, Jakarta